

SUSI SUSANTI ATLET BULUTANGKIS PUTRI INDONESIA TAHUN 1988-1998

Izzatul Fajriyah

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: Izzafajar28@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang banyak berjasa dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah olahraga internasional. Salah satu yang berpengaruh dalam sejarah perbulutangkisan Indonesia melalui berbagai prestasinya adalah Susi Susanti. Kemunculan Susi Susanti menjadi pendorong bagi kemajuan perbulutangkisan Indonesia, khususnya pada sektor putri yang selama ini mengalami keterpurukan. Dominasi Susi Susanti cukup kuat selama dia mengabdikan diri dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan prestasinya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Susi Susanti menekuni olahraga bulutangkis berawal dari motivasi keluarga yang mencintai olahraga tersebut. Perjalanan kehidupan dan karir Susi Susanti untuk mencapai puncak kejayaan selama tahun 1988-1998 bukan hal yang mudah. Susi Susanti harus berjuang dan mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan semua itu. Susi Susanti merupakan pribadi yang rendah hati dan mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa Indonesia, dibuktikan dengan berbagai prestasi yang dia raih diforum nasional maupun internasional. Berbagai penghargaan nasional maupun internasional dia raih karena dedikasinya yang begitu tinggi terhadap dunia bulutangkis seperti Bintang Jasa Utama 1992, Herbert of Scheele 2002 dan The Badminton Hall of Fame 2004.

Kata kunci: Atlet, Bulutangkis.

Abstract

Badminton is a branch of sport which gives a lot of merits in scent the name of Indonesia in the internasional sporting arena. One of it is influential in the Indonesian badminton historical on varius achievements is Susi Susanti. The rising Susi Susanti becomes the booster for Indonesian badminton progress, especially on women's sector who have experienced adversity. Susi Susanti dominates strong enough for devoting herself in scent Indonesia by her achievement. This research result explains that Susi Susanti pursued badminton came from motivation of family whe love this sport. Susi Susanti's life and career to reach the highest glory during 1988-1998 is not easy. Susi Susanti must fight and sacrifice a lot to get all. Susi Susanti is a humble person and has the highest nationalism spirit of Indonesia, evidended by the accomplishments she achieved in national and internasional forums. Some national and internasional award she won for her highest dedication to badminton as like Bintang Jasa Utama 1992, Herbert of Scheele 2002, and The Badminton Hall of Fame 2004.

Key words: Athele, Badminton.

PENDAHULUAN

Olahraga sebagai upaya manusia menuju hidup sehat. World Health Organisation (WHO) mendefinisikan hidup sehat adalah *"Health is a state of complete physical, mental and social wellbeing and not merety the absence of disease or infirmity"*. Olahraga pada hakekatnya merupakan unsur gerak sebagai prinsip dasar dan bertujuan mengolah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah kesatuan psikofisik dan kesatuan

jiwanya. Olahraga bukan hanya mengenai pengetahuan keterampilan dan teknik, tetapi juga sikap mental.¹

Olahraga bulutangkis merupakan olahraga raket yang dapat dimainkan oleh dua orang (Tunggal) atau berpasangan (Ganda) yang saling berlawanan. Permainan bulutangkis bertujuan untuk memukul bola yang disebut

¹ Nurhasan dkk, 2005, *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*, Surabaya : Unesa University Press. hlm. 92.

“kok atau shuttlecock” agar melewati jaring dan jatuh di bidang permainan lawan sebaliknya berusaha mencegah lawan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan kemenangan.

Di Indonesia olahraga bulutangkis cukup terkenal dan menembus berbagai kalangan rakyat. Olahraga bulutangkis sering disebut dengan “olahraga rakyat”. Dikatakan sebagai olahraga rakyat, karena sudah dimainkan oleh segenap lapisan masyarakat, baik di kota, di desa, oleh orang tua, anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Walaupun memang tidak sepopuler olahraga sepakbola, pesona bulutangkis mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk gemar memainkannya. Bagi sebagian masyarakat Indonesia kecintaan terhadap olahraga bulutangkis setara dengan kebutuhan masyarakat Italia, Inggris, dan Amerika latin akan sepakbola. Setiap ada pertandingan, penonton berbondong-bondong dan terpaku berjam-jam di depan televisi. Menurut masyarakat bulutangkis adalah segalanya dan merupakan primadona kebanggaan insan olahraga Indonesia. Prestasi olahraga bulutangkis cukup cemerlang dibandingkan dengan prestasi olahraga sepakbola, berbagai gelar juara mulai SEA games, Asian games, World Badminton Championship bahkan Olimpiade dunia pernah disumbangkan oleh olahraga bulutangkis.

Cabang olahraga bulutangkis ini banyak berjasa dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia sampai ke dunia Internasional. Bulutangkis masuk ke Indonesia dengan nama badminton. Nama badminton mengundang pemikiran orang bahwa olahraga ini berasal dari Inggris, dan bahwa orang-orang Inggrislah yang membawa ke negeri kita. Seperti halnya catur yang berkembang pesat di dunia Barat dan negara-negara sosialis. Konon bulutangkis berkembang di Mesir kuno sekitar 2000 tahun lalu tetapi disebut-sebut berasal dari India dan ada juga yang menyebutnya berasal dari Republik Rakyat Cina. Di samping di negara-negara Eropa dan benua Amerika, olahraga bulutangkis juga berkembang di daerah jajahan Inggris, termasuk di Malaya dan Singapura. Dari dua jajahan inilah, olahraga bulutangkis masuk ke Indonesia. Ada yang masuk melalui Medan dan beberapa kota di Sumatera antara lain Palembang, ada pula yang dibawa dari Malaya atau Singapura langsung ke Jakarta ini terjadi menjelang tahun 1930.²

Pada masa pendudukan Jepang, karena suasana anti Barat yang diciptakan oleh balatentara Jepang, menimbulkan problematika baru. Istilah badminton dianggap asing dan harus diganti. Tanggal 8 Desember 1942, ketika

membuka kejuaraan Badminton di Surakarta, Ketua Umum ISI (*Ikatan Sport Indonesia*) Mr.Widodo Sastradinigrat menekankan agar istilah asing badminton diganti dengan istilah bahasa Indonesia. Bapak RMS. Tri Tjondrokusumo yang saat itu menjadi ketua ISI bagian badminton menerima saran tersebut dan mengusulkan perkataan “Bulutangkis” sebagai pengganti badminton. Usul ini ternyata disetujui banyak pihak, bukan hanya oleh pengurus ISI saja, tetapi di kalangan pecinta badminton di Surakarta. Sejak saat itulah nama “Bulutangkis” segera menyebar luas di Pulau Jawa dan daerah lain di seluruh tanah air.³

Salah satu pemain bulutangkis putri yang dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan berbagai prestasinya adalah Susi Susanti gadis kelahiran Tasikmalaya 1971. Kemunculannya pada tahun 1987 yang berhasil sebagai juara dunia junior pada turnamen World Junior Badminton Invitation II di Istora Senayan, dan pada tahun 1988 masuk dalam anggota tim Piala Uber mampu memberikan angin segar bagi kejayaan bulutangkis Indonesia. Walaupun di tahun-tahun terdahulu banyak atlet bulutangkis putri dan putra Indonesia yang juga memiliki prestasi luar biasa, seperti Minarni, Verawaty, Ivana Lie, Rudy Hartono, Tjun Tjun, Johan Wahyudi, Ade Chandra, Liem Swie King, Christian, Tan Joe Hok, Eddy Jusuf, Po Djian, Tahir Djide dan Alan Budikusuma.

Pada tahun 1992, prestasi bulutangkis Indonesia mencapai puncak kejayaan. Terdengar kumandang lagu Indonesia Raya di Olimpiade Barcelona. Bendera Merah Putih berkibar dan sejajar dengan bendera bangsa lain. Hal ini terjadi karena, Susi Susanti mempersembahkan medali emas untuk kali pertama sejak Indonesia berpartisipasi dalam ajang olahraga Olimpiade.

Prestasi yang diraihinya cukup memukau dan membuat Susi terkenal di seluruh penjuru Indonesia. Susi Susanti adalah orang yang pertama, dari lebih 180 juta jiwa penduduk Indonesia yang berhasil merebut medali emas, cabang olahraga yang baru pertama kalinya dipertandingkan di Olimpiade. Lebih dari 10.000 pasang mata menjadi saksi langsung di Hall Pavelo de la Mar Bella dan lebih dari satu milyar pasang mata lainnya di seluruh dunia.⁴ Prestasi yang diraih Susi Susanti dari tahun 1988-1998 tidak pernah surut. Srikandi olahraga bulutangkis Indonesia telah lahir untuk membawa perubahan. Ratu Bulutangkis Dunia adalah sebutan Susi Susanti karena prestasi dunia yang komplit diraihinya.

³ Bambang Dwi, 1996, *Perjalanan Prestasi Bulutangkis Indonesia (PBSI)*, Jakarta : PT. Penebar Swadaya. hlm. 5.

⁴ Sabaruddin Sa, *Apa Dan Siapa Sejumlah Orang Bulutangkis Indonesia*, Jakarta : PT. Jurnalindo Aksara Grafika. hlm. 300.

² Max Karundeng, 1982, *Pasang Surut Supremasi Bulutangkis Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan. hlm. 3.

Sosok yang satu ini menyita perhatian peneliti, Susi Susanti adalah sebuah fenomena yang kiranya layak untuk menjadi bahan penelitian, keberhasilan dan kegagalan seorang atlet olahraga putri, khususnya bulutangkis.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan menjelaskan mengenai apa yang melatarbelakangi Susi Susanti menekuni olahraga bulutangkis, bagaimana perjuangan Susi Susanti untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga bulutangkis dan nilai-nilai pedagogis apa yang dapat diambil dari keberhasilan Susi Susanti sebagai atlet bulutangkis putri Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang mengkaji tentang “Susi Susanti Atlet Bulutangkis Putri Indonesia Tahun 1988-1998” penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu: Langkah awal yang dilakukan yaitu heuristik. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber. Penulis melakukan wawancara dengan sumber primer yaitu Susi Susanti. Wawancara dengan orang terdekat Susi Susanti yaitu suaminya Alan Budikusuma yang merupakan rekan sesama atlet bulutangkis pada eranya. Sumber primer yang lain diperoleh melalui pemberitaan surat kabar sejaman seperti Jawa Pos, Kompas, Suara Karya. Sumber sekunder antara lain : buku yang berkaitan dengan bulutangkis yaitu buku Mental Juara Modal Atlet Berprestasi karya Lilik Sudarwati, Bulutangkis karya Herman Tarigan dan Marta Dinata, Sejarah Perkembangan dan Pelajaran Olahraga Bulutangkis karya R.M.S Tri Tjondrokoesoemo, Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia dan Peraturan-peraturannya (PBSI-Tjabang Djakarta Raya), dan jurnal internet mengenai olahraga bulutangkis, khususnya tentang Susi Susanti. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran sumber, study pustaka di Perpustakaan UNESA, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung dan Perpustakaan Nasional Indonesia untuk mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.

Langkah kedua yaitu kritik intern. Dalam tahap kritik sumber ini penulis hanya melakukan kritik intern, sumber diseleksi dan dinilai kredibilitasnya, sehingga diperoleh data sebagai suatu fakta sejarah. Dalam mengidentifikasi sumber yang berupa surat kabar diadakan uji otentitas, kapan sumber itu ditulis, untuk memahami jarak waktu peristiwa sejarah terjadi dengan kapan dituliskannya sumber atau data asli. Misalnya saja surat kabar *Jawa Pos* bulan Agustus 1992 yang memaparkan tentang kemenangan Susi Susanti pada Olimpiade Barcelona. Data ini merupakan fakta karena sesuai dengan pengakuan wawancara dengan Susi Susanti. Data tersebut juga

dicocokkan dengan surat kabar *Kompas*, dengan tahun terbit yang sama, sebagai pembanding.

Langkah ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini penulis mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang telah diperoleh kemudian menganalisis hasil dari penafsirannya, dengan cara menyusun fakta-fakta yang telah diperoleh secara kronologis dari sumber sejarah wawancara dan sumber primer koran sejaman serta buku-buku hasil penelitian terdahulu. Kegiatan ini berakhir dengan terjawabnya semua rumusan masalah, yang kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi, maka pada tahap terakhir dilakukan historiografi yaitu penulisan laporan penelitian berupa artikel sebagai hasil penelitian sejarah tentang “Susi Susanti Atlet Bulutangkis Putri Indonesia Tahun 1988-1998”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LATAR BELAKANG SUSI SUSANTI MENEKUNI OLAHRAGA BULUTANGKIS

Lucia Fransisca Susi Susanti yang lebih dikenal dengan nama Susi Susanti adalah gadis kelahiran Tasikmalaya-Jawa Barat, 11 Februari 1971. Susi dilahirkan sebagai anak kedua pasangan Risad Haditono dan Ny. Purwo Benowati, pengusaha kue cukup terkenal di kota kelahirannya di kaki gunung Galunggung.⁵ Susi Susanti dibesarkan seperti kebanyakan anak-anak lain, di tempat kelahirannya di Tasikmalaya. Susi merupakan anak perempuan satu-satunya, sedangkan kakak dan adiknya laki-laki, sehingga dari mulai kecil Susi suka permainan laki-laki seperti bermain layang-layang, bermain kelereng, panjat pohon dan Susi menyukai berbagai olahraga. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara sebagai berikut :

“...Masa kecil saya sama dengan anak-anak lainnya, tetapi karena saudara saya laki-laki semua, saya suka permainan laki-laki seperti kelereng, layang-layang dan sejenis permainan laki-laki lainnya, disamping itu saya suka sekali olahraga,” kata Susanti...⁶

Pada usia sekitar 7 tahun, Susi mulai mengenal olahraga bulutangkis. Susi dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang memang mencintai olahraga bulutangkis. Kedua orangtua Susi hobby bermain bulutangkis dan Susi sering diajak oleh orang tuanya ke lapangan bulutangkis. Awalnya Susi hanya melihat permainan orang tuanya, dan mulai mencoba untuk bermain bulutangkis. Orang tua Susi melihat bakat yang dimiliki oleh Susi, sehingga orang tuanya mulai melatih Susi untuk terjun pada

⁵ Sabaruddin Sa, *loc. cit.*

⁶ Wawancara dengan Susi Susanti (42), tanggal 18 Maret 2013.

olahraga bulutangkis.⁷ Bakat Susi Susanti ini bahkan menarik perhatian Lie Po Djian (Pudjianto) pahlawan piala Thomas 1958 yang juga teman akrab bapaknya, sudah melihat kelebihan Susi, dan berpesan agar Susi dilatih lebih intensif dan teratur.⁸

PRESTASI SUSI SUSANTI

Bakat yang telah diberikan oleh sang ayah dan keluarga, ditunjang dengan bakat permainan Susi Susanti yang luar biasa, menghasilkan teknik permainan yang sangat mengagumkan dan mengesankan, cepat, keras dan agresif. Selain itu, Susi selalu memiliki ambisi untuk menang, pantang menyerah, dan cermat memperhatikan kebolehan dan kelemahan lawan. Tidak heran kalau dalam usia muda, Susi sudah tampil sebagai juara.

Sebelum melaju pada gelanggang nasional dan internasional, nama Susi tidak sengaja melejit ke permukaan. Pada tahun 1983 diadakan turnamen Indonesia terbuka di Jakarta. Susi menggantikan pemain utama yang namanya kebetulan sama dan berhalangan hadir berpasangan dengan pemain putri dari Thailand, yaitu Ladawan Mulatsasathorn dan berhasil meraih juara pertama.⁹ Tahun 1984, Susi Susanti berpasangan dengan Dwi Kurnia Djaya dalam Jakarta Bimantara Terbuka hanya mampu tampil sebagai semi finalis ganda campuran kategori di bawah umur 18 tahun.¹⁰ Setelah itu karir Susi mulai meningkat, grafik prestasinya menanjak drastis. Namanya selalu diperhitungkan di setiap kejuaraan yang diikutinya.

Tahun 1986, Susi Susanti sudah berada di Pelatnas Pratama. Susi menjadi juara Asia di bawah usia 15 tahun selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 1987, Susi mampu menggondol juara ganda campuran bersama Ardy B. Wiranata pada turnamen Bimantara World Junior.¹¹ Selanjutnya pada tahun 1988, Susi Susanti berpasangan dengan Lilik Sudarwati pada turnamen Bimantara World Junior Badminton Invitation II di Istora Senayan memenangkan juara tunggal dan ganda putri.¹² Kiprahnya yang luar biasa dalam mempertahankan Kejuaraan Junior tersebut, pada tahun 1988 juga, Susi Susanti dapat masuk sebagai anggota Tim Uber dengan usia yang cukup muda yaitu 18 tahun. Tim Piala Uber mempercayakan Susi Susanti untuk mewakili tunggal putri maupun ganda karena potensi Susi yang mampu bertanding dengan teman maupun sendiri cukup seimbang.

Pada tahun 1989, Susi Susanti bekerja keras untuk membuktikan prestasinya. Setelah kegagalannya meraih Piala Uber setahun yang lalu, itu merupakan salah satu semangat dia untuk giat berlatih. Susi Susanti peraih gelar juara junior 3 (tiga) kali berturut-turut, di penghujung tahun 1989 memberikan kejutan yang spektakuler untuk bangsa Indonesia. Dalam waktu hanya 3 (tiga) minggu Susi berhasil merebut tiga gelar juara sekaligus.

Pada tahun 1990 Susi Susanti dapat memecahkan rekor dengan merebut gelar juara tunggal putri dan tahun-tahun berikutnya kembali Susi dapat mempertahankan supremasinya di gelanggang akbar Wibleton, Inggris. Bukan hanya itu Susi pernah menjuarai Kejuaraan Dunia, World Grand Prix Final dan menjadi andalan Kejuaraan Beregu Piala Uber dan Piala Sudirman.

Puncak kejayaannya ketika Susi Susanti dapat mempersembahkan medali emas bagi bangsa Indonesia dengan merebut gelar juara di Olimpiade Barcelona 1992 yang baru pertama kali digelar dalam sejarah. Karirnya sebagai atlet bulutangkis wanita semakin melesat, dia merebut lebih dari 100 gelar juara di masa kejayaannya. Susi tetap manusia biasa yang tidak sempurna, satu gelar juara yang belum pernah diraihinya yaitu Asian games. Susi ketika di wawancara mengenai kejuaraan yang belum pernah Susi menangkan. Susi menjawab sebagai berikut :

“...Iya, memang mungkin seluruh kejuaraan saya pernah jadi juara. Asian Games yang belum pernah saya menangkan selama saya berkarir di olahraga bulutangkis. Kekecewaan pasti ada, tetapi kalau saya bisa menjuarai seluruh kejuaraan, berarti saya manusia yang sempurna. Ternyata memang saya hanya manusia biasa yang dapat merencanakan sesuatu, tetap Tuhan yang menentukannya...”¹³

Setelah pernikahannya dengan Alan Budikusuma, Susi Susanti memutuskan untuk menunda momongan terlebih dahulu. Susi berencana untuk bermain bulutangkis sampai dua tahun lagi. Loyalitas Susi pada dunia bulutangkis membawa Susi segera berlatih ke PB PBSI Cipayung, setelah pernikahannya usai digelar. Menurut Susi, program pernikahan bukan hal yang mengganggu untuk meneruskan karirnya di dunia bulutangkis. Susi semakin semangat untuk mengukir prestasi kembali. Susi yang waktu itu berumur 26 tahun, mengatakan bahwa dia ingin mempunyai anak pada usia 28 tahun. Manusia dapat berencana, Tuhan yang menentukan pada tahun 1998 Susi dinyatakan hamil dan akhirnya dia harus pensiun dini dari dunia bulutangkis. Tidak lama setelah Susi memutuskan gantung raket, Alan

⁷ *Ibid.*

⁸ Sabaruddin Sa, *op. cit.*, hlm. 301.

⁹ Bambang Dwi, *op. cit.*, hlm. 175.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Sabaruddin Sa, *loc. cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Susi Susanti, *loc. cit.*

suaminya juga memutuskan untuk mengikuti jejak Susi pensiun dari dunia bulutangkis.

NILAI PEDAGOGIS PERJUANGAN SUSI SUSANTI

Perjuangan Susi Susanti sebagai atlet bulutangkis putri Indonesia mempunyai banyak nilai-nilai teladan untuk generasi penerus bangsa. Berikut merupakan sifat-sifat dari Susi Susanti salah satu atlet putri Indonesia yang mempunyai motivasi tinggi dalam dirinya :

1. Berani Mengambil Resiko.

Susi Susanti merupakan atlet yang berani mengambil resiko dalam keadaan apapun bagi kemajuan dirinya dalam dunia bulutangkis. Susi tetap berlatih, walaupun dalam posisi cedera. Itu terjadi pada tahun 1995, ketika akan melaju pada pertandingan Grand Prix.

2. Melakukan Evaluasi.

Susi Susanti selalu melakukan evaluasi terhadap kekurangan dirinya ketika selesai pertandingan. Susi mencatat kelebihan dan kekurangan lawan-lawannya untuk dipelajari dan di konsultasikan kepada pelatihnya dengan seperti itu, dia tidak akan merasa cepat puas dan akan selalu belajar terus menerus.

3. Bertanggung Jawab dan Disiplin.

Susi Susanti dikenal sebagai atlet yang memiliki disiplin tinggi dalam waktu latihannya. Bahkan dari kecil dia ekstra melakukan latihan sendiri, ketika teman-temannya sudah pulang dan istirahat duluan. Susi penyuka makanan bakso dan mie ayam ini, sangat menyukai jalan-jalan, tetapi karena kegiatannya sangat padat sebagai atlet, dia memilih untuk istirahat saja. Susi mengatakan bahwa :

“...Saya ingin jalan-jalan, tetapi karena saya sadar saya harus menjaga stamina untuk latihan selanjutnya, jadi saya memutuskan setelah latihan tidur saja dan membatalkan untuk pergi,” cerita Susi¹⁴

4. Tekun.

Susi merupakan atlet yang dikenal mempunyai daya tahan dan daya juang yang tinggi. Susi mampu bertahan dalam situasi yang menyudutkannya dengan angka yang tertinggal jauh. Ketika set pertama Susi terlambat panas, namun Susi pada set berikutnya akan mampu mengejar perolehan angka lawannya.

5. Inovatif.

Susi memiliki inovasi yang tinggi untuk dapat meningkatkan prestasinya. Dia mempunyai buku catatan kelemahan dan kelebihan lawan-lawannya. Selain itu, Susi mempunyai trik tersendiri apabila terlihat permainan itu akan menjebak dia untuk melakukan kecurangan dan dikalahkan secara tidak wajar.

Generasi muda bangsa Indonesia dapat belajar dari motivasi tinggi Susi Susanti, hal ini bukan hanya dapat diterapkan untuk olahraga saja, namun dalam berbagai kesempatan dalam meraih apa yang kita cita-citakan sangat perlu sikap motivasi tersebut. Motivasi tinggi yang bercirikan diatas pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan berkarakter yang perlu dikembangkan. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Karakter yang bersumber dari **olah hati** antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

b. Karakter yang bersumber dari **olah pikir** antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.

c. Karakter yang bersumber dari **olah raga/kinestetika** antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

d. Karakter yang bersumber dari **olah rasa dan karsa** antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik, yakni **jujur** (dari olah hati), **cerdas** (dari olah pikir), **tangguh** (dari olah raga), dan **peduli** (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran generasi muda bangsa.¹⁵

KESIMPULAN

Lucia Francisca Susi Susanti merupakan gadis kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat 11 Februari 1971. Anak kedua dari Bapak Risdad Hartono dan ibu Purwo Benowati. Motivasi dari keluarga merupakan salah satu yang melatarbelakangi Susi terjun pada dunia olahraga bulutangkis. Lebih dari 100 gelar juara, Susi raih dari tahun 1988-1998. Puncak kejayaannya diraih pada tahun 1992, ketika Susi mendapatkan medali emas Olimpiade Barcelona pertama untuk Indonesia. Nilai-nilai teladan perjuangan Susi dapat dijadikan tolak ukur untuk

¹⁵ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, diakses pada 1 Mei 2013. hlm. 6.

¹⁴ *Ibid.*

generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya dan berkarakter tersebut adalah disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, inovatif dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dwi Bambang. 1996. *Perjalanan Prestasi Bulutangkis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Karundeng, Max. 1982. *Pasang Surut Supremasi Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurhasan dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa Press.
- Sabaruddin Sa. 1994. *Apa Dan Siapa Sejumlah Orang Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Jurnalindo Aksara Grafika.
- Lucia Francisca Susi Susanti, Mantan atlet bulutangkis putri Indonesia, 18 Maret 2013, Kelapa Gading Jakarta Utara.
- Dr. Marzuki, M.Ag. *Pengintegrasian Pembelajaran Berkarakter Di Sekolah*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2013.

